

# KARIL TEMPLATE JURNAL CERIA.

*anonymous marking enabled*

---

**Submission date:** 12-Jan-2024 12:27AM (UTC-0800)

**Submission ID:** 2268940682

**File name:** KARIL\_TEMPLATE\_JURNAL\_CERIA.docx (67.73K)

**Word count:** 2054

**Character count:** 13952

## Permainan Traditional dalam membentuk

### Karakter Anak

*Sekar Wiji Asih<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Terbuka; Kampus C Universitas Airlangga, Jl Mulyorejo,  
Surabaya 60115, telp 031-5961861, 5961862./fax 031-5961860.

Universitas Terbuka Surabaya

e-mail: \*[sekarwa24@gmail.com](mailto:sekarwa24@gmail.com), [yusronmaulana71@gmail.com](mailto:yusronmaulana71@gmail.com),

#### Abstrak

Salah satu bagian dari kekayaan budaya bangsa adalah permainan tradisional. Permainan tradisional dapat dimanfaatkan untuk membantu anak-anak menjadi karakter yang belajar hanya melalui permainan. Banyak permainan kontemporer membuat permainan tradisional semakin tertutup serta dianggap kuno. Sehingga Anak-anak lebih suka bermain game elektronik dan media elektronik. Sementara permainan tradisional yang luas dan beragam akan mengubur nilai-nilai budaya bangsa, hal ini dapat menyebabkan karakter yang kurang pada anak usia prasekolah. Anak-anak belajar nilai-nilai karakter seperti hormat, tanggung jawab, jujur, toleransi, dan keadilan. Nilai-nilai ini akan membantu mereka menjadi dewasa nanti. Permainan tradisional yang kita miliki sangat beragam sebab merupakan bagian dari budaya lokal dan menunjukkan kearifan lokal, yang dapat membantu dalam meningkatkan nilai karakter anak-anak usia empat hingga enam tahun. Permainan tradisional mengandalkan nilai-nilai seperti kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, komitmen, kegigihan, dan gotong royong. Oleh karena itu, permainan tradisional cocok untuk membangun karakter anak-anak, dan permainan tradisional ini dapat digunakan untuk menggunakan pendekatan yang menyenangkan untuk mengajar anak-anak usia dini.

### Pengantar

**Permainan** atau disebut sebagai dolanan tradisional memiliki fitur yang membantu perkembangan anak. Anak-anak memiliki kata bermain yang menunjukkan kebebasan jiwa mereka dari keterikatan dengan aturan yang ditetapkan oleh orang tua mereka.

Anak akan menunjukkan kegembiraannya dan berbicara dengan teman sebayanya saat bermain. Hal ini dapat membantu anak belajar berhubungan dengan orang lain dan bergaul dengan dunia sekitar.

<sup>1</sup> Permainan tradisional adalah salah satu dari kekayaan budaya. Permainan tradisional berasal dari tradisi masyarakat dan dianggap memiliki prinsip-prinsip utama budaya lokal yang menunjukkan kearifan lokal. Dengan ciri-ciri ini, Permainan tradisional mungkin berfungsi sebagai cara untuk membangun karakter, terkhusus untuk anak usia dini yang belajar dengan bermain. Namun sayangnya, permainan tradisional dianggap sudah ketinggalan zaman sebagai akibat dari pergeseran antara permainan "modern" juga daya tarik situs web seperti film kartun dan permainan yang bisa dimainkan dengan perangkat elektronik.

<sup>8</sup> Keuntungan dari permainan tradisional untuk pembentukan karakter anak-anak di usia dini. memiliki tujuan untuk meninjau berbagai pustaka yang berkaitan dengan topik tersebut. Penelitian ini dikelompokkan menjadi empat bagian, yakni: Konsep dari permainan tradisional dibahas di bagian pertama; Bagian kedua membicarakan

tentang pengembangan karakter siswa pada saat prasekolah; Bagian ketiga memberikan contoh dari berbagai permainan tradisional serta prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya, Bagian keempat, contoh bagaimana permainan tradisional dapat digunakan dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).

Dalam kehidupan, pendidikan telah menjadi landasan kehidupan, dimana anak-anak menjadi subjek dalam dunia pendidikan dalam menerima ilmu, baik di sekolah formal maupun informal. Di kedua lembaga ini, anak-anak dipersiapkan untuk berpartisipasi dalam masyarakatnya saat ini dan di masa depan (Maunah, 2009, hal.5).

Perilaku dan pengetahuan anak di sekolah dilatih, dipelihara dan dikembangkan melalui proses belajar mengajar. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pada pengetahuan dan perilaku anak. Oleh karena itu, pendidikan adalah suatu prosedur yang dimaksudkan untuk mengubah pemahaman dan tingkah laku anak-anak. Selama proses transformasi ini, Anak-anak memperoleh berbagai pengalaman pendidikan yang bermanfaat bagi mereka di sekolah, di keluarga, dan di masyarakat. Jadi prosesnya mengubah pengetahuan agar perilaku dapat terjadi secara optimal, maka anak hendaknya dididik dari lahir hingga akhir kehidupannya (Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, 2012).

Sejak dini, Pendidikan sangat bermanfaat bagi pertumbuhan anak, membantu mempercepat pertumbuhannya. Jika pertumbuhan anak ideal maka ia dapat menjalankan tugas sehari-hari secara maksimal (Rihlah, 2019, p.9-20). Anak-anak mengalami perubahan dan

kemajuan pada kisaran usia 0-6 tahun (Novan Ardy Wiyani, 2015, p. 21). Tahap usia ini merupakan masa strategis dimana karakter anak mulai berkembang (Novan Ardy Wiyani, 2012, hal. 20), oleh karena itu periode tersebut biasanya dijuluki sebagai "masa emas" (golden age). Rangsangan yang diterima seorang anak setiap hari membentuk karakternya. Rangsangan tersebut kemudian diolah oleh kemampuan kognitifnya untuk kemudian diterapkan oleh anak dalam aktivitas sehari-hari (Muhammad Fadllah, 2012, p. 42).

Upaya orang dewasa dalam membentuk sifat anak usia dini terjadi dalam keluarga (Novan Ardy Wiyani, 2014, hlm. 16). Perjuangan guna menumbuhkan Karakter anak akan menjadi lebih baik ketika orang tua dapat bekerjasama dengan guru-guru pada lembaga pendidikan anak untuk membangun karakter anak. Dengan demikian, Menurut dokumen perencanaan pengembangan karakter sekolah, pertumbuhan sifat dan tingkah laku dapat dimaksimalkan melalui penerimaan pengetahuan yang bermanfaat, budaya dan lingkungan sekolah yang mendukung, guru yang menjadi contoh, dan berkontribusi baik di lingkungan keluarga maupun sosial masyarakat (Farisia, 2018, halaman 2). Lembaga pendidikan untuk anak usia dini mengambil bagian penting dalam membentuk karakter individu anak pada lingkungan dunia pendidikan. pengembangan sifat anak. Pada dasarnya, ini disebabkan oleh fakta bahwa guru masih enggan atau tidak mau memperhatikan perkembangan karakter anak. Penyebab utamanya adalah terbatasnya waktu untuk mengajar anak-anak di PAUD. Selain

itu, ketika pendidik membangun kepribadian anak, Hafalan surat dan hadis pendek adalah cara yang lebih umum untuk melakukan upaya ini, lantunan dan lantunan. Juga aktivitas biasa

### **Metode**

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif digunakan. Teknik dalam mengumpulkan data adalah dengan melakukan penelitian pustaka pada beberapa artikel yang berhubungan. Permainan konvensional dan Anak-anak mengembangkan sifat yang signifikan adalah subjek penelitiannya. Untuk melakukan eksplorasi tentang permainan, literatur tentang jenis permainan tradisional dikaji bersama dengan nilai karakter anak yang dibangun melalui permainan.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **A. Pembahasan**

##### **1. Permainan Tradisional**

Permainan tradisional, yang menggabungkan prinsip-prinsip budaya lokal, harus dilestarikan (mulyani, 2016). Semua wilayah memiliki permainan tradisional yang unik karena menggabungkan adat istiadat dan tradisi lokal, yang mencerminkan karakter budaya lokal. Permainan tradisional yang sangat beragam butuh diciptakan dan dilestarikan karena memiliki kualitas seperti integritas, kegigihan, dan ketekunan(Tuti, 2012). Anak-anak diikutsertakan dalam berpartisipasi secara aktif mengambil bagian dalam

permainan ini, Anak-anak dididik untuk menjadi jujur, toleran, dan bekerja sama, sehingga karakter mereka akan berkembang secara seimbang dan proporsional pada akhirnya. Pada pendidikan anak usia dini, permainan tradisional harus digali dan dikembangkan karena nilai-nilai positifnya akan membentuk kepribadian <sup>1</sup> anak dan permainan tradisional muncul sebagai bagian warisan budaya akan selalu teguh dan tidak terpengaruh oleh kemajuan yang terjadi dengan cepat.

2. Dalam pendidikan prasekolah, standar karakter yang penting dibentuk.

Pendidikan berkarakter harus diajarkan sejak dini karena anak-anak berada di era keemasan, masa yang sangat menjanjikan untuk memanfaatkan sepenuhnya kemampuan mereka. Anak akan mencapai perkembangan terbaiknya jika mereka menerima stimulasi yang tepat untuk setiap aspek perkembangan mereka dan kepribadian anak akan berkembang serta menjadi fondasi yang kuat untuk pertumbuhan anak berikutnya.

<sup>1</sup> Ki Hajar Dewantara (1962) menyatakan bahwa perkembangan nilai-nilai karakter seperti olah perasaan, atau etika; logika atau literasi, minat atau estetika, dan aktivitas fisik atau kinestetika. (Dewantara, 1962). Menurut beliau juga, pendidikan pembentukan karakter pada anak-anak kecil dapat dilakukan melalui penyediaan contoh, keteladanan, bercerita, <sup>1</sup> dan permainan. (Adpryadi, 2018). Ratna Megawangi bekerja sama dengan IHF untuk

menciptakan konsep pendidikan tentang sembilan pilar karakter, yang mencakup:

- a. Cinta terhadap tuhan yang maha kuasa dan segala isinya
  - b. Bertanggung jawab, Disiplin dan Mandiri
  - c. Menanamkan perilaku jujur
  - d. Saling menghormati dan santun
  - e. Saling mengasihi, peduli dan berkerjasama
  - f. Menanamkan sifat percaya diri, berkerja keras, dan tidak mudah menyerah
  - g. Adil dan memiliki sifat pemimpin
  - h. Baik terhadap sesama dan rendah hati
  - i. Saling Toleransi, Cinta akan kedamaian, dan Persatuan
- (Megawangi, 2010)

Dengan menggunakan konsep pendidikan tentang 9 konsep karakter yang sistematis dan mudah dilihat, menanamkan nilai karakter telah berhasil mengembangkan karakter seorang anak, yakni dengan mengetahui kebaikan, berpikir kebaikan, merasakan kebaikan, dan bertindak baik.

3. Nilai karakter yang ada dalam permainan tradisional

Table 1

No	Permainan Tradisional	Jumlah Peserta	Karakter yang berkembang
1	Bola bekel	2 orang	a. Bertanggungjawab : saat menyelesaikan peralatan yang digunakan b. Disiplin: saat anak-anak bermain dengan cara yang sesuai dengan aturan c. Saling menghormati dan santun: saat anak berinteraksi satu sama lain d. Rendah hati: menerima suatu kekalahan pada sebuah permainan
2	Lompat tali	2 orang atau lebih	a. Disiplin : Anak mengikuti aturan permainan b. Bertanggungjawab: kemauan anak saat membersihkan mainan permainan mereka b. Kerendahan hati : anak menerima suatu kekalahan didalam permainan c. Saling menghormati dan santun: kemampuan anak untuk berinteraksi satu dengan yang lain saat bermain d. Persatuan: Anak-anak ingin bermain permainan tradisional.
3	Yoyo	1 orang (individu)	a. Berkerja keras : Meskipun anak-anak belum mahir bermain yoyo, mereka tetap berusaha memainkan. Persatuan: Anak-anak suka bermain permainan tradisional.

**Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**  
**“Ceria”**

4	Ular naga	6 anak	<p>a. Kedisiplinan : Anak-anak mengikuti aturan main.</p> <p>b. Saling menghormati dan santun: kemampuan seorang anak untuk membuat hubungan sosial saat bermain</p> <p>c. Kerendahan hati : Anak-anak dapat menerima kalah dalam permainan.</p> <p>d. berkerja keras: semangat anak-anak saat bermain</p>
5	Kelereng	Individu	<p>a. Kejujuran: Anak-anak bermain jujur</p> <p>b. Berkerja keras: Anak berhati-hati kala membidik kelereng dengan hati</p> <p>c. Bertanggung jawab : Setelah permainan digunakan, anak membereskannya.</p>
6	Engklek	2-4orang	<p>a. Jujur : mau mengaku salah saat bermain</p> <p>b. Disiplin : mentaati peraturan bermain</p> <p>c. Percaya diri: saat melemparkan "gaco" selama bermain</p> <p>d. Bertanggung jawab : memastikan mainan bersih setelah dimainkan.</p> <p>e. Kerendahan hati: mau menerima kekalahan dan tidak sombong ketika menang</p> <p>f. Cinta damai : menghormati teman sebaya saat bermain</p>

**B. Hasil penelitian**

Ada tiga tahapan yaitu:

1. Permainan tradisional membantu memahami nilai-nilai kebaikan.

Dengan memberikan prinsip-prinsip yang positif dan mudah dipahami

oleh anak, perkembangan karakter mereka dimulai. Dan menunjukkan sifat positif maupun negatif. Contoh perilaku positif dalam permainan adalah saling membantu, jujur, menerima sebuah kekalahan, selalu sportif, dan memaafkan. Perilaku negatif kemudian yakni seperti tidak menerima kalah dan berkelahi, mengganggu teman-teman saat bermain, melanggar aturan permainan dan bertindak curang. Ini terjadi saat anak-anak bermain permainan tradisional. Guru dapat menyampaikan hal tersebut melalui pendekatan cerita sebelum bermain dan konseling saat bermain. Ketika anak menunjukkan perilaku positif dan negatif, konseling biasanya dilakukan secara spontan. mendorong anak untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai persahabatan dalam permainan tradisional. Pada titik ini, guru membuat tiga tes.

a) Perkenalkan terlebih dahulu aturan permainan, metode untuk bermain dan keuntungan dari permainan tradisional untuk anak-anak. Ini dilakukan untuk meningkatkan minat anak terhadap permainan tradisional. Metode sampling dan bercerita digunakan oleh guru untuk menyelesaikan tugas ini.

b) Kedua, menemukan cerita-cerita yang populer di masyarakat menggambarkan kebaikan batin seseorang bersosialisasi dan anak-anak harus berhenti bermain setelah mereka bermain atau ketika mereka berhenti bermain..

C. Ketiga, memberi penghargaan sekaligus hukuman atas tindakan anak-anak selama penayangan permainan konvensional, Untuk anak

yang berperilaku positif, hadiah seperti simbol bintang, pelukan, dan makanan tradisional. Namun demikian, hukuman tersebut berfungsi sebagai peringatan.

3. Mengajari anak berperilaku baik saat berpartisipasi dalam permainan tradisional. Terdapat tiga upaya:

- A. Menunjukkan contoh yang baik kepada anak-anak saat mereka bermain permainan konvensional. Anak-anak akan melihat dan memahami contoh secara langsung apa yang dikatakan guru. Selain itu, anak-anak lebih mudah mengikuti contohnya dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga senang bermain jika mereka menunjukkan contoh perilaku yang baik.
- B. Mengikutsertakan anak-anak dalam amal sambil bermain permainan tradisional. Sekadar memberi contoh belum tentu mereka mengerti. Anda harus memberi contoh kepada anak-anak Anda dengan memberi mereka contoh yang baik. Misalnya, menegur anak yang tidak mematuhi peraturan dan mengajak anak berolahraga, menjelaskan kepada anak bahwa jika ingin meminta bantuan anak lain untuk mendapatkan perlengkapan bermain, permintaan bantuan tersebut dilakukan dengan cara yang sopan, dsb.
- C. menjadikan anak menerapkan nilai yang bagus untuk permainan tradisional

### **Kesimpulan**

Permainan tradisional dianggap sebagai warisan budaya nasional yang

berasal dari kebiasaan masyarakat. Dianggap mencerminkan kearifan lokal dan menggabungkan prinsip-prinsip utama budaya lokal. Permainan tradisional dapat membantu dalam pengembangan karakter dalam pengajaran anak usia dini, yang sebenarnya bergantung pada permainan dalam pembelajarannya. Dengan memulai permainan tradisional untuk anak-anak mulai dari kecil, maka permainan tradisional yang merupakan Warisan budaya Indonesia akan tetap ada dan sulit terpengaruh oleh kemajuan kontemporer.

#### **Daftar Pustaka**

- Adpriyadi. (2018). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ki Hajar Dewantara.  
Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol.1(1): 35-40.
- Yudiwinata, Prisia, Hikmah & Handoyo, Pambudi. (2014). Permainan Tradisional Dalam Budaya dan Perkembangan Anak. Vol.02(3)
- Dewantara, K. H. (2011). Bagian pertama: pendidikan (Cetakan Ke). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mulyani, N. 2016. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia
- Witasari, Oki & Wiyani, Ardi, Novan. (2020). Permainan Tradisional Untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Vol.2(1)
- Andriani, Tuti. (2012). Permainan Tradisional dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Vol 9(1)
- Pamungkas, J., Syamsudin, A., Harun, H., & Sudaryanti, S. (2019). Survei Pembelajaran Kearifan Lokal di Taman Kanak-Kanak Se-Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**  
*“Ceria”*

AL-ATHFAL :

JURNAL PENDIDIKAN ANAK, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2019.51-01>

Pancaningrum, N. (2018). PEMANFAATAN SARANA PRASARANA INDOOR DAN OUTDOOR RAUDHATUL ATHFAL. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*

*Raudhatul Athfal*, 6(2), 344. <https://doi.org/10.21043/thufula.v6i2.5229>

Ramadhan Lubis dan Khadijah. (2018). Permainan Tradisional sebagai Pengembangan

Kecerdasan Emosi Anak. *Jurnal al Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 4(2), 177–186.

<https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.42-05>

Wahyuni, S. (2019). Model Kepemimpinan Lembaga PAUD kelas Menengah Berbasis Fullday

School. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 1(2), 67–83.

<https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.455>

# KARIL TEMPLATE JURNAL CERIA.

## ORIGINALITY REPORT

15%

SIMILARITY INDEX

14%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://proceeding.unnes.ac.id">proceeding.unnes.ac.id</a> Internet Source	6%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	5%
3	<a href="http://www.repository.uinjkt.ac.id">www.repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://jurnal.umt.ac.id">jurnal.umt.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://es.scribd.com">es.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1%
7	Mira Mayasarokh, Arif Rohman. "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain RABBANI", Jurnal Pelita PAUD, 2019 Publication	<1%
8	<a href="http://jurnalftk.uinsby.ac.id">jurnalftk.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<1%

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# KARIL TEMPLATE JURNAL CERIA.

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---